

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Bibit kurniati¹⁾, Nyoto Hardjono²⁾

PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana

292015099@student.uksw.edu

Abstrak

Berdasarkan kegiatan observasi pada kelas 4 SD, hasil belajar IPA masih rendah. Belum tercapainya hasil yang memuaskan ini disebabkan karena faktor ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA pada kelas 4. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes (observasi, kuisioner). Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Peningkatan keaktifan siswa dilihat dari kategori aktif dari prasiklus 14 % meningkat pada siklus I terdapat 23%, pada siklus II meningkat menjadi 49%. Sedangkan hasil analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa pada prasiklus tingkat ketuntasan siswa sebesar 43%, untuk siklus I tingkat ketuntasan sebesar 63%, dan siklus II tingkat ketuntasan sebesar 86%. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Kata Kunci: Snowball Throwing, Hasil Belajar IPA, Keaktifan.

Abstract

Based on observation activities in 4th grade elementary school, science learning outcomes are still low. The failure to achieve satisfactory results is due to factors inactivity of students in participating in learning. Therefore, research is conducted with this type of classroom action research (CAR). This study aims to describe the steps to implement the Snowball Throwing learning model and find out the increase of activeness and learning outcomes of science in class 4. The technique of collecting data using test and non-test techniques (observation, questionnaire). The data analysis technique uses descriptive comparative and qualitative descriptive techniques. The results of this study indicate that the application of the Snowball Throwing learning model is able to improve the activity and learning outcomes. The increase in students' effectiveness seen from the active category of pre-cycle 14% increased in the first cycle there was 23%, in the second cycle it increased to 49%. While the results of the analysis of learning outcomes showed that in pre-cycle the level of student completeness was 43%, for the first cycle the completeness level was 63%, and the second cycle the completeness level was 86%. Based on the results of the research analysis, it can be concluded that the application of Snowball throwing learning models can increase the activity and learning outcomes.

Keywords: Snowball Throwing, Science Learning Outcomes, Activity.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa melalui usaha yang terencana dengan memanipulasi sumber-sumber belajar sehingga terjadilah proses belajar (Mawardi, 2018:27). Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas merupakan salah satu kegiatan penting. Berbagai usaha akan dilakukan guru dengan tujuan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dikuasai oleh anak didiknya.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan anak adalah IPA. Menurut Susanto (2013:167) mengatakan bahwa sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini IPA usaha manusia dalam memahami alam dengan cara mengamati suatu sasaran dengan memperhatikan langkah-langkah yang ditentukan, dengan menjelaskan menggunakan penalaran untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan siswa tentu guru harus melakukan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar siswa. Selain itu proses belajar juga bisa sebagai cara siswa untuk dapat berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya. Selain itu adanya inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah merubah pola pembelajaran yang dilakukan yang sebelumnya guru hanya berceramah dan siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, dengan demikian dalam hal ini guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Dengan demikian, selama proses mengajar siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar yang menyenangkan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menarik. Ngaliman (2012:27) berpendapat model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA pada pembelajaran tematik siswa kelas 4 SD N Tingkir Tengah 02 semester I tahun pelajaran 2018/2019 ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya. Pertama, ketika guru menjelaskan materi terdapat 12 siswa yang tidak memperhatikan dengan baik, ada yang berbicara sendiri, bercanda dengan teman, dan mengganggu teman lainnya. Kedua, model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif langsung dalam pembelajaran. Ketiga kemampuan siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih rendah. Keempat, hasil belajar IPA belum maksimal.

Proses belajar yang belum optimal dapat berdampak pada hasil belajar yang cenderung rendah. Berdasarkan data nilai ulangan harian IPA pada kondisi awal, dari 35 jumlah peserta didik terdapat 20 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70 dengan persentase 43%. Sedangkan yang sudah mencapai KKM sebanyak 15 siswa dengan persentase 43%. Dari hasil persentase menunjukkan bahwa siswa yang tidak tuntas lebih banyak dibandingkan siswa yang sudah tuntas. Artinya hasil belajar tematik pada muatan IPA belum maksimal dan cenderung rendah.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal tentunya guru harus mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Menurut Whipple dalam Hamalik (2009), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas. Sudjana (2010: 61) berpendapat

bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari : 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru jika siswa tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha untuk mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok, 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, 7) Melatih diri untuk persoalan , yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS, 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat memunculkan keaktifan siswa.

Untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa guru perlu berinovasi dalam penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat untuk muatan IPA salah satunya adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Menurut Komalasari (2010:67) Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan untuk menjawab dan membuat pertanyaan yang dipadukan dengan permainan imajinatif. Jadi Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk mengatasi masalah di atas.

Agar penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat berjalan dengan baik, maka terdapat langkah-langkah menurut Suprijono (2012:128) adalah sebagai berikut: a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, b) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, c) masing-masing ketua kelompok kembali pada kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada kelompoknya, d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari siswa satu ke siswa yang lain dan diberi waktu 10 menit untuk melempar dan menjawab pertanyaan secara bergantian,g) Evaluasi, h) Penutup.

Dari masalah-masalah yang ditemukan maka rumusan masalah yang diajukan adalah 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa kelas 4 SDN Tingkir Tengah 02 Semester I tahun pelajaran 2018/2019. 2)Apakah peningkatan keaktifan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 SDN Tingkir Tengah 02 semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kelas 4 SDN Tingkir Tengah 02 Semester I tahun pelajaran 2018/2019. 2) Meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kelas 4 SDN Tingkir Tengah 02 Semester I tahun pelajaran 2018/2019.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk penelitian dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. PTK dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk alat pengembangan dan perbaikan pembelajaran sebelumnya. PTK ini dilakukan dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD N Tingkir Tengah 02. Jumlah siswa kelas 4 adalah 35 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru kelas 4 Ibu Romawati S.Pd,SD untuk dapat melakukan penelitian dan memperoleh data.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir-butir soal untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar IPA. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa sesuai dengan indikator keaktifan. Sedangkan lembar soal yang digunakan adalah soal tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif adalah membandingkan kondisi awal, siklus I dan siklus II untuk mengetahui meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Data hasil tes keaktifan siswa akan dianalisis dengan cara menghitung persentase keaktifan dan persentase secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD N Tingkir Tengah 02 menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dari hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Tabel 1.1 Perbandingan Keaktifan Siswa

Kategori	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Kurang aktif	20	57%	10	28%	4	11%
Cukup aktif	8	23%	12	34%	9	25%
Aktif	5	14%	8	23%	17	49%
Sangat aktif	2	6%	5	15%	5	15%

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa pada saat tindakan prasiklus tingkat keaktifan dari 35 siswa terdapat 20 siswa dengan persentase 57% yang dikategorikan kurang aktif, sejumlah 8 siswa dengan persentase 23% dikategorikan cukup aktif, 5 siswa dengan persentase 14% dikategorikan aktif saat pembelajaran, dan 2 siswa dengan persentase 6% dikategorikan sangat aktif. Kemudian setelah melakukan tindakan siklus I tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan dari 35 siswa terdapat 10 siswa dengan persentase 28% dengan kategori kurang aktif, 12 siswa dengan persentase 34% dikategorikan cukup aktif, 8 siswa dengan persentase 23% dikategorikan aktif, dan 5 siswa dengan persentase 15% dikategorikan sangat aktif. Pada siklus II tingkat keaktifan siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari 35 siswa terdapat 4 siswa dengan persentase 11% dikategorikan kurang aktif, 9 siswa dengan persentase 25% dikategorikan cukup aktif, 17 siswa dengan persentase 49% dikategorikan aktif dalam pembelajaran, dan 5 siswa dengan persentase 15% dikategorikan sangat aktif.

Meningkatnya tingkat keaktifan siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar tematik tema 4 Subtema 1 pada muatan IPA mengalami Peningkatan.

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Belajar IPA Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Belum Tuntas	<70	20	57%	13	37%	5	14%
2.	Tuntas	≥70	15	43%	22	63%	30	86%
	Jumlah		35	100	35	100	35	100
	Nilai Tertinggi		85		90		95	
	Nilai Terendah		30		30		55	
	Rata-rata		62,5		64,5		77,31	

Berdasarkan Tabel di atas dapat ditunjukkan pada kondisi awal prasiklus yang belum tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase 57%, sedangkan yang tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 43% dan nilai tertinggi pada pra siklus adalah 85 sedangkan nilai terendah 30. Setelah melakukan perbaikan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase 37%, dan yang tuntas sebanyak 22 siswa dengan persentase 63% dan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 25. Untuk mencapai hasil yang maksimal dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang belum tuntas berjumlah 5 dengan persentase 14% dan siswa yang tuntas berjumlah 30 dengan persentase 86%. Dengan nilai tertinggi pada siklus II yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 55.

Dari paparan di atas dapat menjawab rumusan masalah bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA kelas 4 SD N Tingkir tengah 02. Selain itu, penelitian ini telah melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan disertai dengan hasil belajar siswa. Karena dalam melakukan pembelajaran siswa dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Mulyono, (2009: 12) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas segala yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat melatih berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan –permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga dapat merencanakan pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sangat beragam, tidak hanya mencatat, mendengarkan seperti yang biasa dilakukan.

Keunggulan dalam penelitian ini disbanding dengan penelitian lainnya yaitu, dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dengan mengukur tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa. Tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan soal tes isian. Tingkat keaktifan siswa dapat membantu hasil belajar siswa, dalam hal ini apabila siswa memiliki keaktifan yang baik maka akan membantu mereka memecahkan persoalan yang belum mereka pahami dengan bertanya, dengan begitu hasil belajar akan mempengaruhi sehingga meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA kelas 4 SD N Tingkir Tengah 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil analisis keaktifan siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II semakin meningkat. Hal tersebut juga berdampak pada hasil belajar siswa yang turut meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara maksimal maka saran bagi guru sebagai kunci dalam perencanaan sebuah pembelajaran hendaknya dapat menciptakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat lebih antusias dan bersemangat didalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi demikian juga menunjang didalam upaya guru untuk mengembangkan kurikulum ditingkat kelas. Dan untuk siswa hendaknya memahami konsep-konsep materi pembelajaran dan dapat mengetahui fenomena dan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui cara belajar IPA yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2012. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Akhiriyah, D. Y. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model For Improving The Social Intructional At Fifth, Sdn Kalibanteng Ki. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sudjana, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaj Rosdakarya,
- Trianto.2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya